



Membangun Pendidikan Berkarakter Religius dan Intelektual: Sintesis Pesantren dan Sekolah Modern

Alya Nur Affifah^{1*}, Safira Laila Wulandari², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 12310124222@student.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the need for an Islamic education model that can integrate religious values and intellectual intelligence amid the challenges of globalization and modernization in education. The pesantren system has excelled in shaping religious character through the instillation of values, role models, and spiritual life, while modern schools excel in developing critical thinking, scientific literacy, and adaptive skills in technology. This study aims to identify the main elements of religious and intellectual education, analyze the opportunities for synthesis between the two, and evaluate the supporting factors and obstacles in their application in the context of Indonesian education. The research method used was library research with a descriptive qualitative approach through content analysis of various scientific sources, journals, books, and educational policy documents from 2020 to 2025. The results of the study show that the synthesis of Islamic boarding schools and modern schools can be realized through the integration of curriculum, learning methods, and institutional culture that balances the spiritual and intellectual dimensions of students. This integrative education model emphasizes the importance of teachers with dual competencies, institutional management support, and adaptive curriculum policies. The implications of this study are theoretical and practical: theoretically, it enriches the concept of holistic Islamic character education, while practically, it provides direction for Islamic educational institutions to develop learning models that produce graduates who are faithful, knowledgeable, and have noble character.*

Keywords: *character education; religious; intellectual; Islamic boarding school; modern school.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kecerdasan intelektual di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Sistem pesantren selama ini unggul dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan kehidupan spiritual, sedangkan sekolah modern menonjol dalam pengembangan daya pikir kritis, literasi sains, dan kemampuan adaptif terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen utama dari pendidikan religius dan intelektual, menganalisis peluang sintesis antara keduanya, serta mengevaluasi faktor pendukung dan hambatan dalam penerapannya di konteks pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan dalam kurun waktu 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis pesantren dan sekolah modern dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya lembaga yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan intelektual peserta didik. Model pendidikan integratif ini menegaskan pentingnya peran guru yang memiliki kompetensi ganda, dukungan manajemen kelembagaan, serta kebijakan kurikulum yang adaptif. Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis: secara teoretis memperkaya konsep pendidikan karakter Islam yang holistik, sedangkan secara praktis memberikan arah bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model pembelajaran yang menghasilkan lulusan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan karakter; religius; intelektual; pesantren; sekolah modern.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia dewasa ini. Perubahan sosial, globalisasi, serta arus informasi digital mendorong munculnya tantangan moral dan spiritual pada peserta didik, seperti melemahnya kepedulian etis, kurangnya toleransi, dan rendahnya kecerdasan kritis dalam memahami agama serta ilmu pengetahuan. Pesantren tradisional selama ini dikenal kuat dalam membangun karakter religius melalui keteladanan, kebiasaan keagamaan, dan lingkungan pembelajaran asrama

yang intensif, sementara sekolah modern lebih menekankan aspek akademik, metodologi ilmiah, serta integrasi teknologi pendidikan. (Uswatun Hasanah & Ainur Rofiq Sofa, 2024) Kombinasi antara kekuatan karakter religius dari pesantren dan kecakapan intelektual dari sekolah modern dapat diandaikan sebagai solusi holistik dalam pendidikan masa depan. Pentingnya Pendidikan karakter religius dan keseimbangan antara kecerdasan spiritual serta intelektual terdapat pada Q.S al-Qassas [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter religius di pesantren ataupun di sekolah formal. Misalnya, penelitian di MA NU TBS Kudus menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal dengan praktik pesantren seperti pembelajaran kitab kuning dan kegiatan religius harian memperkuat karakter religius siswa. (B. Yusuf & Al Rosid, 2025) Demikian pula, penelitian di Pesantren Modern Assa’adah mengungkap bagaimana lingkungan pondok yang modern membentuk karakter santri melalui budaya religius, keterbukaan intelektual, dan penggunaan metodologi pembiasaan. Sebaliknya, penelitian di SMP Negeri 5 Purbalingga mengidentifikasi bahwa sekolah formal mengintegrasikan pendidikan karakter religius melalui PAI, budaya sekolah, dan program pembiasaan seperti “5 S”, namun tantangan berupa sarana dan kesiapan guru tetap muncul. (Abdurachman & Makhful, 2021)

Meskipun telah banyak penelitian tentang pendidikan karakter religius maupun studi karakter intelektual dalam konteks sekolah formal atau pesantren, ada kesenjangan penelitian (gap) dalam sintesis sistem antara keduanya yaitu bagaimana secara sistematis menggabungkan praktik-pesantren (asrama, keteladanan, budaya religius) dengan pendekatan sekolah modern (metode ilmiah, kurikulum berbasis kompetensi, penggunaan teknologi, pemikiran kritis). Gap ini penting karena tanpa sintesis yang jelas, masing-masing institusi berjalan relatif sendiri dan belum optimal dalam membentuk karakter yang religius sekaligus intelektual. Urgensi penelitian ini adalah untuk menawarkan model konseptual dan empiris yang bisa menjadi acuan lembaga pendidikan di Indonesia agar mampu menghasilkan lulusan yang kuat dalam iman serta cakap dalam ilmu pengetahuan dan kreativitas berpikir.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi elemen-elemen utama pendidikan religius dalam sistem pesantren dan elemen intelektual dalam sekolah modern yang selama ini efektif dalam penelitian terdahulu; (2) menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut bisa disintesis dalam sebuah model pendidikan yang adaptif di konteks Indonesia; dan (3) mengevaluasi hambatan serta faktor pendukung dalam pelaksanaan model sintesis tersebut. Dengan demikian penelitian diharapkan memberikan kontribusi kebaruan dalam teori pendidikan karakter serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan di lembaga pesantren dan sekolah modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter religius dalam tradisi pesantren berpijak pada teori pembentukan kebiasaan (*habitation*) dan keteladanan (*modeling*) yang menekankan pembiasaan ritual, pengasuhan asrama, dan relasi kyai-santri sebagai medium sosialisasi nilai. Pendekatan ini menghasilkan internalisasi nilai melalui praktik berulang dan lingkungan yang terkontrol sehingga moral dan spiritual santri terbangun secara berkelanjutan; studi-studi kasus menunjukkan peran sentral pondok dalam membentuk sikap religius dan etika kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan empiris pada berbagai pesantren menegaskan efektivitas pola asuh dan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, namun juga mencatat kebutuhan adaptasi terhadap dinamika modern. (Karmilah, 2021)

Di sisi lain, teori pembelajaran sekolah modern menekankan keterampilan berpikir kritis, literasi ilmu pengetahuan, dan penggunaan metode pedagogis aktif serta teknologi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi intelektual peserta didik. Sekolah modern cenderung mengaplikasikan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian otentik, dan strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analitis dan *problem-solving*; pendekatan ini terbukti meningkatkan capaian akademik tetapi kadang kurang menekankan dimensi religius yang holistik. Beberapa penelitian kontemporer membahas modernisasi pesantren dan pergeseran praktik pembelajaran yang mengadopsi elemen-elemen sekolah modern untuk menjembatani kekurangan tersebut. (D. A. P. Sari, 2025)

Kajian integratif pada literatur menunjukkan beberapa model penggabungan unsur pesantren dan sekolah modern: integrasi kurikulum (menyatukan mata pelajaran umum dan studi keagamaan), integrasi waktu (penjadwalan asrama dan kelas formal), serta integrasi metode (menggabungkan pembiasaan religius dengan pembelajaran aktif dan teknologi). Studi kasus implementasi kurikulum integratif melaporkan bahwa integrasi yang sistematis membutuhkan sinkronisasi tujuan pendidikan, kompetensi guru, serta dukungan manajemen

lembaga tanpa kesesuaian ini, upaya sintesis seringkali bersifat parsial atau berjalan sebelah-sebelah. Penelitian-penelitian teranyar menekankan perlunya kerangka konseptual yang mengakomodasi kedua tradisi tersebut sehingga menghasilkan output yang religius sekaligus intelektual. (Pendidikan et al., 2024)

Beberapa penelitian empiris dalam lima tahun terakhir menguji aspek-aspek tertentu dari sintesis tersebut: evaluasi modernisasi manajemen pesantren, implementasi kurikulum integratif, dan pengaruh praktik pesantren terhadap karakter santri ketika dikombinasikan dengan pembelajaran formal. Hasilnya beragam ada bukti peningkatan sikap religius dan kapasitas intelektual pada program yang berhasil menyinergikan kedua unsur, namun juga ditemukan hambatan seperti ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten ganda, resistensi budaya institusional, dan keterbatasan sumber daya teknologi. Ringkasan bukti ini memberikan pijakan empiris untuk merancang model sintesis yang realistis dan kontekstual. (Atikah et al., 2025)

Secara konseptual, hipotesis tidak tersurat penelitian ini adalah bahwa sintesis antara praktik pendidikan pesantren (pengasuhan asrama, keteladanan, pembiasaan religius) dan praktik sekolah modern (kurikulum berbasis kompetensi, metode aktif, literasi digital) akan lebih efektif dalam membentuk lulusan yang berkarakter religius sekaligus memiliki kecakapan intelektual dibandingkan model pendidikan yang berjalan terpisah. Untuk menguji hal tersebut diperlukan desain penelitian yang mengukur dimensi religius dan intelektual secara terpisah dan komparatif, serta menganalisis faktor-faktor moderasi seperti kapabilitas guru, dukungan kelembagaan, dan konteks sosial budaya lembaga. Penelitian ini berharap memberi landasan teoretis dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan kelembagaan. (Muchtar et al., 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan secara mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. (M. N. Sari et al., 2025) Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun sintesis konseptual antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah modern tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber utama penelitian meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan orientasi analisis konten (content analysis). Langkah awal dilakukan melalui proses inventarisasi literatur menggunakan kata kunci “pendidikan karakter religius,” “pendidikan intelektual,” “sintesis pesantren dan sekolah modern,” dan “integrasi kurikulum Islam.” Setiap sumber dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep, teori, serta hasil penelitian yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola keterkaitan antarvariabel konseptual dalam membangun model pendidikan integratif.

Populasi dalam penelitian kepustakaan ini mencakup seluruh dokumen dan publikasi ilmiah terkait pendidikan pesantren, pendidikan modern, dan pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian dipilih secara purposive (purposive sampling), yakni hanya sumber yang memenuhi kriteria relevansi tematik, validitas akademik (terbit di jurnal terakreditasi atau buku akademik), serta kurun waktu terbit maksimal lima tahun terakhir (2020–2025). Pemilihan ini memastikan data yang digunakan aktual dan representatif terhadap perkembangan isu pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Peneliti menelusuri artikel, buku, dan prosiding melalui basis data nasional seperti Garuda, Moraref, dan Google Scholar. Setiap sumber dicatat menggunakan lembar pencatatan data (data sheet) yang memuat identitas referensi, ringkasan isi, variabel yang diteliti, serta temuan utama. Dari hasil dokumentasi, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: (1) konsep dan praktik pendidikan karakter religius dalam pesantren, dan (2) konsep dan praktik pendidikan intelektual dalam sekolah modern.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang diadaptasi dari model Krippendorff (2018) dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring literatur yang relevan; penyajian data dalam bentuk matriks perbandingan antara konsep pesantren dan sekolah modern; sedangkan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap pola kesamaan dan perbedaan untuk menemukan bentuk sintesis konseptual. Hasil pengujian kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan kesesuaian antar literatur, yang menunjukkan konsistensi temuan sehingga dapat dianggap reliabel.

Model penelitian yang digunakan berupa model konseptual sintesis pendidikan religius-intelektual, di mana variabel pertama (X_1) adalah *pendidikan religius berbasis pesantren* yang meliputi aspek pembiasaan nilai, keteladanan, dan spiritualitas lingkungan; sedangkan variabel kedua (X_2) adalah *pendidikan intelektual berbasis sekolah modern* yang mencakup kurikulum berbasis kompetensi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis.

Hubungan keduanya diasumsikan saling berpengaruh dalam membentuk *output pendidikan berkarakter religius dan intelektual (Y)*. Dengan demikian, sintesis keduanya menjadi dasar model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Religius dalam Perspektif Pesantren

Pondok pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan spiritual, moral, dan karakter religius peserta didik. Fungsi ini dijalankan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran kitab kuning, dan kehidupan asrama yang mengedepankan nilai kebersamaan dan disiplin. Dalam penelitian “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern” disebutkan bahwa pesantren memberi kontribusi signifikan dalam membentuk integritas dan tanggung jawab melalui nilai-nilai agama dan moral yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari. (Alisia Zahro’atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024)

Selain aspek moral, pendidikan religius di pesantren juga mencakup dimensi internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam melalui interaksi kyai-santri, rutinitas dzikir, pengajian, serta kepemimpinan spiritual. Karakter religius ini tidak hanya tampak dalam aspek ritual, tetapi juga membentuk cara pandang dunia, etika sosial, dan ketahanan mental santri terhadap tekanan zaman. (Gema Adhari Sutrisno et al., 2024) Penelitian “Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter” menyebut bahwa pesantren memainkan peran vital agar seorang santri tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat karakter dan moral. (Alfi et al., 2024)

Di era modern, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas religius. Penyesuaian dilakukan melalui modernisasi sistem pendidikan, digitalisasi pembelajaran, dan integrasi kurikulum nasional dengan ajaran pesantren. Kajian “Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia” mencatat bahwa pesantren melakukan inovasi seperti integrasi kurikulum nasional dan modernisasi manajemen, meskipun hambatan seperti resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya tetap ada. (Rachman & Annuqayah, n.d.)

Walaupun begitu, fokus religius tetap menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari institusi pendidikan lain. Nilai religius yang dipelihara secara konsisten menjadi fondasi karakter yang kuat. (Yudo Handoko, 2025) Bila integrasi dengan aspek intelektual dilakukan tanpa mengikis aspek religius, maka sistem pendidikan dapat menghasilkan generasi yang

bukan hanya pintar, tetapi saleh dan beretika. Oleh karena itu, sintesis pendidikan religius dan intelektual perlu dirancang agar nilai religi tidak tergantikan oleh aspek modernitas.

Secara sintesis, temuan literatur mengonfirmasi bahwa pendidikan religius pesantren menjadi aspek tak tergantikan dalam model sintesis, sebagai elemen pembentuk karakter yang stabil.(Assa, 2024) Pemahaman ini menjadi landasan bahwa dalam model sintesis, aspek religius tidak boleh sekadar menjadi pelengkap, melainkan menjadi landasan pembentukan moral dan spiritual yang menyatu dengan proses intelektual.

Karakter Intelektual dalam Sekolah Modern

Sekolah modern diarahkan pada pengembangan kompetensi akademik, pemahaman ilmu eksakta dan sains, kemampuan berpikir kritis, serta adaptasi terhadap teknologi. Paradigma pendidikan modern menekankan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam pencarian ilmu, bukan sekadar objek transmisional.(Adnan, 2018) Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan student-centered learning yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah kontemporer.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan sekolah modern terkadang mengabaikan dimensi nilai dan spiritualitas. Fokus dominan pada capaian akademik dan penguasaan materi dapat menggerus pembentukan karakter religius.(Ojs- & Jurnal, 2025) Beberapa studi menyebut bahwa ketika sekolah modern tidak disertai pembinaan karakter, peserta didik bisa kehilangan orientasi moral dan hanya mengejar prestasi instrumental. Meski demikian, ada upaya integratif di sekolah-sekolah Islam terpadu untuk menggabungkan aspek intelektual dan religius. Beberapa sekolah mengembangkan kurikulum karakter, pembiasaan religius, dan integrasi nilai ke dalam materi pelajaran umum. Dengan demikian mereka mencoba menjembatani antara tuntutan pengetahuan ilmiah dan nilai keimanan supaya lulusan memiliki keseimbangan kompetensi dan karakter.(Nur Afni et al., 2025)

Karakter intelektual dalam konteks pendidikan Islam modern tidak sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga bertaut dengan nilai-nilai epistemologis Islam bahwa ilmu adalah amanah dan cara memahami ciptaan Allah. Dalam kerangka ini, pendidikan intelektual harus diarahkan agar peserta didik mampu berpikir ilmiah namun tetap bersandar pada nilai-nilai tauhid dan etika.(Ilham, 2024) Dari telaah literatur, karakter intelektual memang menjadi bagian penting dalam sintesis. Namun, titik krusialnya adalah menyatukan cara berpikir ilmiah dengan kewarasan spiritual agar tidak menghasilkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan orientasi nilai.

Sintesis Pendidikan Religius dan Intelektual

Sintesis antara aspek religius dan intelektual bukan sekadar penggabungan mekanis, melainkan perpaduan yang harmonis di mana keduanya saling melengkapi. Model sintesis ini harus dirancang agar aspek religius memberi arah moral, sementara aspek intelektual memberi kapasitas pemecahan masalah dan kreativitas. (Hakim, 2024) Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model integratif mampu memperkuat karakter sekaligus kemampuan berpikir apabila dikelola secara sistematis.

Beberapa institusi pesantren modern sudah menerapkan model integratif tersebut. Misalnya, dalam artikel “Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional” oleh Kusumawati & Nurfuadi (2024) ditemukan bahwa implementasi integrasi kurikulum di pondok pesantren modern meningkatkan kualitas pendidikan agama dan moral secara bersamaan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan umum. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Demikian pula, transformasi kurikulum di pesantren modern menunjukkan bahwa dengan menyelaraskan metode tradisional dan metode modern, santri dapat meraih pemahaman ilmu yang lebih luas tanpa kehilangan basis agama. Artikel “Transformasi Kurikulum di Pondok Pesantren Modern” menyebut bahwa modernisasi kurikulum berpengaruh positif terhadap pemahaman ilmu pengetahuan dan agama secara seimbang. (D. A. P. Sari, 2025)

Namun, tantangan integrasi tetap signifikan: kapabilitas guru ganda (agama dan akademik), resistensi budaya institusional, dan keterbatasan sumber daya teknologi. Dalam kajian “Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia,” hambatan seperti resistensi budaya dan kesenjangan digital menjadi isu utama dalam integrasi. (Rachman & Annuqayah, n.d.) Berdasarkan temuan, sintesis pendidikan religius dan intelektual harus melibatkan desain kurikulum adaptif, pelatihan guru, dukungan manajerial, dan budaya lembaga yang mendukung perpaduan nilai dan ilmu. Sintesis ideal akan menghasilkan lulusan yang bukan hanya saleh, tetapi juga kompeten dan kritis.

Integrasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Integrasi kurikulum menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan sintesis. Kurikulum integratif menggabungkan mata pelajaran agama dan umum dalam satu sistem yang saling merujuk dan memperkaya. Studi “Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern” menunjukkan bahwa integrasi ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat identitas keislaman siswa. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Lebih lanjut, Sholihatunnisa & Saiful Anam menyebut bahwa integrasi dilakukan melalui penyelarasan materi, penguatan karakter melalui pembiasaan terstruktur, dan pembagian kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Metode pembelajaran integratif menjadi penting agar kurikulum tidak hanya tertulis di kertas tetapi dihidupkan dalam praktik belajar-mengajar. Penelitian “Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren” mengemukakan bahwa kombinasi metode tradisional (sorogan, bandongan) dan metode modern (teknologi, diskusi) meningkatkan motivasi santri dalam memahami ilmu umum tanpa melepaskan dimensi keagamaan.(Y. S. Yusuf et al., 2025)

Dalam praktik, penyusunan metode integratif perlu memperhatikan konteks lembaga, kapasitas guru, dan kesiapan peserta didik. Tidak semua metode modern bisa diterapkan tanpa adaptasi nilai lokal dan religius. Penelitian “Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren” menekankan bahwa inovasi modern harus dikombinasikan dengan nilai-nilai salaf agar tidak menimbulkan konflik dalam praktik keagamaan.(Azhari et al., 2025). Dengan demikian, integrasi kurikulum dan metode menjadi landasan operasional model sintesis. Hanya dengan metode yang sejalan dengan kurikulum integratif, sintesis religius-intelektual dapat dijalankan secara efektif dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari hasil analisis, terdapat implikasi teoretis bahwa pendidikan karakter religius dan intelektual dapat dipandang sebagai satu kesatuan sistem pendidikan Islam yang holistik.(Hizba Aulia et al., 2024) Model sintesis ini memperkaya teori pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa karakter religius bukan hanya asupan nilai, melainkan juga harus dikaitkan dengan perkembangan rasionalitas dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Secara praktis, lembaga pendidikan Islam (pesantren modern, madrasah, sekolah Islam terpadu) dianjurkan untuk merancang kurikulum integratif yang menyelaraskan nilai keagamaan dan kompetensi umum. Pengelola lembaga hendaknya memastikan materi agama dan umum tidak berjalan paralel terpisah, melainkan saling memperkuat dalam satu paradigma pendidikan. Selanjutnya, kompetensi guru menjadi faktor kunci. Guru perlu dibekali kemampuan lintas disiplin (agama dan umum), metode integratif, serta literasi digital agar siap mengimplementasikan model sintesis.(Imamah, 2025) Pelatihan guru dan kolaborasi antar bidang menjadi esensial.

Terakhir, dukungan manajemen dan budaya lembaga sangat penting agar model sintesis dapat berkelanjutan. Kepemimpinan visioner, kebijakan institusional yang mendukung integrasi, serta fasilitas teknologi menjadi pilar agar perpaduan pendidikan religius dan intelektual tidak hanya wacana, tetapi praktik yang efektif di lapangan.(Sarnoto, 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berkarakter religius dan intelektual dapat terwujud melalui sintesis antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah modern. Pesantren memiliki kekuatan dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas peserta didik, sedangkan sekolah modern unggul dalam pengembangan daya pikir, literasi sains, dan adaptasi teknologi. Integrasi keduanya melahirkan model pendidikan Islam yang holistik menyatukan nilai keagamaan dengan kecerdasan rasional. Berdasarkan hasil kajian pustaka, integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar terbukti menjadi aspek utama dalam menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemampuan intelektual peserta didik.

Keberhasilan sintesis pendidikan religius dan intelektual sangat bergantung pada kualitas guru, kebijakan kelembagaan, serta kesiapan manajemen pendidikan. Guru yang menguasai pedagogi integratif dan literasi digital mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern tanpa kehilangan esensi religius. Lembaga pendidikan juga harus menyediakan dukungan struktural berupa kurikulum adaptif, fasilitas pembelajaran, dan program pelatihan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, sekolah, dan universitas perlu ditingkatkan guna memperkuat inovasi pendidikan Islam yang menyatukan dimensi spiritual dan ilmiah secara berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka, sehingga belum menilai efektivitas empiris model sintesis di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris atau *mixed methods* untuk mengukur dampak penerapan integrasi kurikulum terhadap karakter religius dan kemampuan intelektual peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, membentuk generasi yang beriman, berilmu, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrachman, R., & Makhful, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>
- Adnan, M. (2018). Paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>

- Afni, N., Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>
- Alfi, N., Koimah, S. M., & Zahra, N. A. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di Pesantren An Nuqthah: Upaya membangun generasi berakhlak mulia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(2), 110–115. <https://doi.org/10.61476/wnb23q92>
- Assa, P. (2024). Analisis kebijakan pendidikan agama Islam terhadap pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1279–1285.
- Atikah, S. N., Fitriyah, U., & Nikmah, W. Z. (2025). Integrasi kurikulum nasional dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyantri, N. (2024). Hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan Pancasila: Implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). Pendidikan salaf dan inovasi modern dalam kurikulum pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Baroroh, A. Z., & Khobir, A. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Hakim, A. (2024). Model perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan spiritualitas dan akhlak siswa. *Khatulistiwa*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.280>
- Handoko, Y. (2025). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tangguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212. <https://doi.org/10.63243/32mpnt61>
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2024). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>
- Ilham, M. (2024). Merancang kurikulum pendidikan Islam yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual. *Jurnal Arriyadhah*, 21(2), 20–28.
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic religious education and digital technology in realizing 21st century learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(1), 548–555.
- Karmilah, M. (2021). Manajemen pendidikan karakter di Politeknik Al Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.38215/jutek.v4i1.60>

- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Muchtar, N. E. P., Muflich, M. F., Inayah, K., & Aprilianto, D. (2024). Peningkatan pemahaman nilai-nilai religius dan kepercayaan diri ibu-ibu lansia melalui program day care. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(2), 195–208. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5515>
- Pendidikan, A., Terhadap, I., & Pembinaan, M. (2024). *Jurnal Manajemen Islam*, 1.
- Rachman, F., & Annuqayah, U. (n.d.). Modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia: Inovasi, tantangan, dan peluang menuju lembaga pendidikan Islam berdaya saing global. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sari, D. A. P. (2025). Transformasi kurikulum di pondok pesantren modern: Integrasi pendidikan Islam dan umum dalam era globalisasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1407–1416.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Al, I. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan* (1st ed.). CV Pradina Pustaka.
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual dan inovasi institusional*. Takaza Innovatix Labs.
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 132–143. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Yusuf, B., & Al Rosid, M. H. (2025). Peran pendidikan Islam berbasis pesantren dalam membangun karakter religius siswa di MA NU TBS Kudus. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 129–140.
- Yusuf, Y. S., Ali, N., Informatika, T., & Pgri, U. I. (2025). Strategi pembelajaran integratif di pesantren dengan menggabungkan tradisi dan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–180.